

STRATEGI PENDIDIKAN NON FORMAL DALAM MEMBANGUN PERUBAHAN SOSIAL DI DESA HEGARMANAH KECAMATAN PANGGARANGAN KABUPATEN LEBAK

Mochamad Ganiadi¹⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan NonFormal FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
e-mail: ganiadi@untirta.ac.id,

Abstract.

This research method used qualitative with a case study approach. in this study in collection data was carried out by means of observation, document study, in-depth interviews. The results of this study indicate that the Non-Formal Education Strategies in building social change in the Village of Hegarmanah, Panggarangan sub district, Lebak District, has successfully implemented a strategy Nonformal Education. The implementation strategy is carried out on the development of financing, facilities and infrastructure, as well as the quality of graduates and society achievement. The results of the study analysis implementation in the position of Strengths Opportunities, by using the strengths of educational nonformal institutions. The results analysis that produce implementation nonformal education strategies, are a people understanding and feel the importance of insulting stunting (b) people realize the importance of maintaining a clean environment (c) people realize the importance of managing waste, (d) the community realizes the importance of building a village economic business, (e) people realize the importance of having education. While the results of research on the implementation of the stages according to the theory Communication Of Innovations Everett M. Rogers and F Floyd Shoemaker.

Keywords: Education , Nonformal Education, Strategy

1. PENDAHULUAN

Individu karena memegang suatu jabatan yang bertugas membangun masyarakat atau merasa ikut bertanggungjawab terhadap kemajuan lingkungan sosialnya, sudah barang tentu berkeinginan agar upayanya berhasil. Membangun sistem sosial disini yaitu diimplemntasikan berupa ide ide pembaruan yang disampaikan kepada sistem sosialnya (masyarakatnya), dapat dikaji, diterima dan diapresiasi serta dilaksanakan sehingga mendatangkan perubahan sosial ke arah yang lebih baik, lebih maju, lebih damai dan lebih sejahtera secara ekonominya serta infrastruktur yang lebih maju.'

Pada realitanya di masyarakat, tidak semua usaha usaha ide pembaruan atau pembangunan ketika didifusikan ke dalam sistem sosialnya atau masyarakatnya berjalan lancar dan sukses semuanya, mungkin juga mengalami gagal atau kandas ditengah jalan karena ada apriori negatif, tanggapan negatif atau penolakan dari anggota atau komunitas sistem sosialnya.

Dalam upaya memberikan kesadaran, pengetahuan dan kepercayaan akan pentingnya inovasi pembaruan untuk membawa sistem sosial berubah ke arah yang lebih maju, banyak ahli berpendapat, diantaranya Bloom dengan teori taxonomi bloom nya, yaitu cognitive, affective, psicomotoric.dimana masyarakat

untuk berubah maka harus diberikan pengetahuan, sikap dan psikomotor, dan bahkan para pemimpin masyarakat, termasuk pemimpin bangsa di Indonesia, baik Presiden Sukarno maupun Presiden Suharto dimasa kepemimpinannya membangun Indonesia agar berubah dengan cepat, maka teori bloom dimodifikasi tidak dengan memberikan pengetahuan dulu baru membangun sikap dan ketrampilan, tetapi yang dilakukan kedua Presiden tersebut adalah Membangun dulu (contoh infra struktur dibangun, fasilitas diadakan) baru setelah memiliki infra struktur dan fasilitas , maka dilakukanlah pengenalan bagaimana menggunakannya (psikomorik) lalu bagaimana penerimaannya (sikap, dan terakhir pemberian pengetahuan dan sikap, hasilnya tentu fasilitas yang dibangun banyak yang tidak tahan lama karena rusak, bahkan ada yang tidak dipergunakan sama sekali, contoh diantaranya beberapa rumah dinas SD inpres, jamban umum, dan sebaainya. Pengalaman dari kondisi inilah menurut Santoso S. Hamijoyo pentingnya edukasi pada masyarakat untuk memberikan pengetahuan (knowledge) sebagai prasarat mental dalam pembangunan soial

Kebiasaan lain dapat terlihat pada masyarakat, contoh masyarakat beli TV, setelah beli TV langsung dicoba dinyalakan, dan jika rusak baru sipembeli tersebut mempelajari TV tersebut, jadi Pembeli tidak mempelajari dulu tentang TV akan tetapi langsung beli TV dan dipakai, jika rusak baru dipelajari.

Apapun tahapannya, mana dulu yang dilakukan dari konsep teori taxonomi bloom,

jika dilihat dari kacamata komunikasi, dalam hal ini seperti dikemukakan oleh Everett M. Rogers and F Floyd Shoemaker, bahwa bagaimana komunitas sistem sosial bisa menerima ide pembaruan atau pembangunan, akan terasa pentingnya bagaimana komunikasi yang dilakukan antara penemu ide, perancang konsep/ide dan penyebaran ide (difusi) ke masyarakat sistem sosial, bahkan pada klaster masyarakat Indonesia yang kebanyakan homogen, akan memandang dan menilai siapa yang memunculkan ide, merancang ide dan mengusulkan (infusi) ide pembaruan tersebut. Teori Komunikasi Difusi dan Infusi ini akan menjadi kajian dalam strategi Pendidikan Non Formal yang menjadi kajian dalam penelitian di masyarakat desa Hegarmanah Kecamatan Panggarangan Kabupaten Lebak.

Konsep Pendidikan Nonformal

Djudju Sudjana (2018) mengemukakan pendidikan nasional, sebagai salah satu sistem dari supra sistem pembangunan nasional, memiliki dua subsistem pendidikan yaitu pendidikan sekolah (*in-school education*) dan pendidikan luar sekolah (*out of school education*). Subsistem pertama disebut pula pendidikan formal sedangkan subsistem pendidikan luar sekolah mencakup pendidikan non formal dan pendidikan informal. Pendidikan luar sekolah diselenggarakan di masyarakat, lembaga-lembaga, dan keluarga. Para ahli yang menggeluti dunia pendidikan luar sekolah berpendapat, bahwa variasi penamaan istilah dan menurut asal usul sejarahnya, pendidikan

luar sekolah telah lahir, tumbuh dan berkembang dalam alur kebudayaan masyarakat setua usia manusia yang hidup bermasyarakat.

Djudju Sudjana (2018) lebih lanjut menjelaskan bahwa konteks istilah pendidikan yang berkembang di tingkat internasional mulai dari awal berkembangnya muncul istilah yang dapat membuat fikiran kacau bagi orang yang belum menelusuri maknanya, namun istilah itu telah tumbuh dan memperkaya khazanah pendidikan di dunia ini, istilah tersebut yaitu pendidikan sepanjang hayat (*life long education*), pendidikan perbaikan (*recurrent education*), pendidikan abadi (*pemanent education*) pendidikan nonformal (*non-formal education*), pendidikan informal (*informal education*), pendidikan masyarakat (*community education*), pendidikan perluasan (*extension education*), pendidikan sosial (*social education*), pendidikan orang dewasa (*adult education*) dan pendidikan berkelanjutan (*continuing educaion*).

Hakikat Pendidikan Nonformal (PNF) merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar jalur persekolahan (pendidikan formal), baik polanya yang berjenjang maupun tidak berjenjang, baik status penyelenggaranya itu dilembagakan ataupun belum/tidak dilembagakan, pelaksanaanya baik yang berkesinambungan ataupun tidak berkesinambungan, namun suatu hal yang menjadi ciri khasnya bahwa pelaksanaan pendidikan ini mengenal konsep pendidikan yang berlangsung sepanjang hayat. (*long life education and life long educaton*).

Konsep yang membedakan antara pendidikan non formal dengan pendidikan formal yaitu sifat fleksibilitas, baik dalam hal tempat pembelajaran, usia peserta didik, kualifikasi pendidik, waktu belajar, dan orientasi tujuan belajar.

Sudjana, (2018) memaparkan bahwa pendidikan nonformal memiliki perbedaan dengan pendidikan formal, Sudjana mengidentifikasi beberapa perbedaan pendidikan nonformal dari pendidikan formal, yaitu: derajat ketaatan dan keseragaman yang lebih longgar dibanding pendidikan formal, pendidikan non formal memiliki bentuk dan isi program yang bervariasi, memiliki teknik-teknik yang berbeda dalam mendiagnosis, merencanakan, dan mengevaluasi proses, hasil dan dampak program pendidikan, tujuan pendidikan nonformal tidak seragam, tidak memiliki persyaratan ketat bagi peserta didiknya, tanggung jawab pengelolaan dan pembiayaan pendidikan nonformal dipikul oleh pihak-pihak yang berbeda, serta sistem penyelenggaraannya yang berbeda dari pendidikan formal (Muslimin & Kartiko, 2020; Pakpahan & Habibah, 2021).

Konteks kata Fleksibel disini dalam arti, bahwa pendidikan non formal memberikan kesempatan serta peluang bagi masyarakat untuk belajar mengenai apa saja yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat atau individu yang bersangkutan; pendidikan non formal berlaku bagi semua golongan, strata sosial, agama, gender, usia, tanpa membedakan unsur sara. Guna mendapatkan layanan pendidikan di

lingkungan masyarakatnya.

Andrianingsih mengungkapkan bawa Pengembangan pendidikan non formal merujuk kepada Permendiknas/Permendikbud yang sudah ada dilengkapi dengan pengaturan beberapa aspek atau sumberdaya pendidikan lainnya yang belum diatur dengan peraturan Menteri, yang dibuat fleksibel dengan memperhatikan karakteristik dan kondisi yang ada di lingkungan pendidikan nonformal. Pengembangan pendidikan diharapkan menjadi acuan dalam memberikan layanan pendidikan nonformal yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan masyarakat

Pada realitas di masyarakat, kehadiran pendidikan nonformal, hadir sebagai solusi jawaban terhadap permasalahan permasalahan mendasar yang timbul dari masyarakat itu sendiri disebabkan adanya kemampuan pemerintah karena keterbatasan sarana prasarana, keterbatasan dana, kurangnya motivasi belajar dari calon peserta belajar atau keluarga, kurangnya kesadaran warga masyarakat untuk menuntaskan jenjang pendidikan formal (DO), jauhnya jarak para calon peserta belajar ke tempat belajar, kurangnya kepedulian masyarakat dalam mendorong keluarganya untuk mengikuti kegiatan pendidikan formal ke jenjang yang lebih tinggi (memadai), dari situlah lahir relawan relawan yang terpanggil untuk ikut menyiapkan /membangun sumber daya manusia yang bisa ikut seta membangun negeri. Kontribusi pendidikan nonformal dalam pemberdayaan masyarakat menuju perubahan

sosial secara lebih jelas dapat dilihat dari definisi dan hakekat peran pendidikan nonformal itu sendiri. Sudjana secara tegas menjelaskan tugas pendidikan nonformal: (a) membelajarkan warga belajar agar mereka memiliki dan mengembangkan keterampilan, pengetahuan, sikap, nilai-nilai dan aspirasi untuk mengantisipasi kemungkinan perubahan di masa depan, dan (b) membelajarkan warga belajar agar mereka mampu meningkatkan dan memanfaatkan sumber alam guna meningkatkan taraf hidupnya (Sudjana, 2009).

Sejalan dengan pemikiran diatas, Kindervatter (Kindervatter, 1979) menunjukkan secara jelas peran pendidikan nonformal dalam rangka proses pemberdayaan (empowering process), pendidikan nonformal tidak saja berperan dalam mengubah individu, tetapi juga mengubah kelompok, organisasi dan masyarakat. Pendidikan nonformal sebagai proses pemberdayaan mengandung arti luas, yakni mencakup pengetahuan, sikap, keterampilan dan pengembangan kemampuan lainnya ke arah kemandirian hidup. Pengaruh perubahan masyarakat yang sangat cepat menuntut konsep pengelolaan untuk membuat perubahan dan berupaya menyusun strategi yang selaras dengan perubahan masyarakat.

Bahri & Arafah (2020) menyebutkan beberapa strategi dasar yang dapat dikembangkan dalam pengelolaan sumber-sumber agar efektif dan efisien, yaitu: (a) berikan pemahaman melalui pelatihan kecil kepada warga belajar, tutor, fasilitator, masyarakat tentang program yang akan dikembangkan dan menjadi

tanggungjawabnya; (b) berikan kepercayaan penuh kepada pengelola program, mulai dari perencanaan, pelaksanaan program sampai pada pengontrolan dan evaluasi; (c) kembangkan kerjasama dan kemitraan yang erat dan terbuka dengan pihak-pihak tertentu atau masyarakat (tokoh masyarakat) yang potensial dapat dilibatkan dalam pengembangan dan pengendalian program. Jika memungkinkan dengan pemerintah, pihak swasta dan sponsor lainnya; (d) gunakan barang, bahan, alat yang sesuai kebutuhan pengembangan program; (e) berikan kesempatan kepada pengelola program atau masyarakat untuk membuat keputusan dan mempertanggungjawabkan keputusannya;

Pendidikan non formal merupakan bagian dari implementasi pendidikan luar sekolah (Penjelasan Pasal 26 ayat 3 UU Sisdiknas No. 20/2003). Manajemen pendidikan luar sekolah adalah upaya menerapkan fungsi-fungsi pengelolaan baik untuk setiap kegiatan yang berkaitan dengan kelembagaan pendidikan luar sekolah maupun untuk satuan pendidikan luar sekolah. Kegiatan yang berkaitan dengan kelembagaan pendidikan luar sekolah mencakup upaya birokratis untuk melaksanakan, membina dan mengembangkan institusi pendidikan luar sekolah. Secara spesifik, (Sudjana, 2018) menyatakan bahwa komponen dasar dari sebuah manajemen pendidikan luar sekolah meliputi fungsi-fungsi: perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, pembinaan, penilaian dan pengembangan.

Strategi Pendidikan Non Formal

Marrus (2002:31) menyatakan, **strategi** didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai. Sedangkan **Craig** dan **Grant** (1996) berpendapat **pengertian strategi** adalah penetapan sasaran dan tujuan jangka panjang (targeting and long-term goals) sebuah perusahaan dan arah tindakan serta alokasi sumber daya yang diperlukan untuk mencapai sasaran dan tujuan (achieve the goals and objectives).

Menurut Alfred Chandler strategi adalah penetapan sasaran dan arahan tindakan serta alokasi sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Kemudian menurut Kenneth Andrew strategi adalah pola sasaran, maksud atau tujuan kebijakan serta rencana. Rencana penting untuk mencapai tujuan itu yang dinyatakan dengan cara seperti menetapkan bisnis yang dianut dan jenis atau akan menjadi apa jenis organisasi tersebut. Sedangkan Menurut Buzzel dan Gale strategi adalah kebijakan dan keputusan kunci yang digunakan untuk manajemen, yang memiliki dampak besar pada kinerja keuangan. Kebijakan dan keputusan ini biasanya melibatkan sumber daya yang penting dan tidak dapat diganti dengan mudah., Agustinus Sri Wahyudi dalam Manajemen Strategi (1996:19) Menurut Griffin strategi adalah rencana komprehensif untuk mencapai tujuan organisasi. (Strategi is acomprehensive plan for accomplishing an

organization's goals)

Strategi merupakan faktor yang penting dalam mencapai tujuan, keberhasilan suatu usaha sangat tergantung pada kemampuan pemimpin yang dapat merumuskan strategi yang digunakan. Dalam memilih strategi yang perlu dipertimbangkan yaitu harus dilihat dari aspek faktor fasilitas, ruang dan waktu,

Perubahan sosial

Ridwan Kamil dalam acara Hari Ulang Tahun (HUT) ke-10 Forum Pemred di Hotel Raffles Jakarta, Jumat (5/8/2022) mengungkap tiga guncangan dan disrupsi yang sedang dihadapi dunia saat ini, termasuk Indonesia. Ketiga guncangan tersebut, yakni pandemi Covid-19, revolusi digital, dan pemanasan global. “Satu guncangan pandemi yang mengubah gaya hidup merugikan ekonomi, tetapi juga membuat manusia harus melakukan adaptasi baru,” mengenai revolusi digital. Jika tidak memiliki ketrampilan digital, maka seseorang akan ketinggalan dan dampak revolusi digital membuat 80 juta pekerjaan akan hilang. “Seseorang yang tidak punya *skill digital*, mereka akan ketinggalan masuk golongan 80 juta pekerjaan yang akan hilang. Namun, perlu diingat revolusi digital juga ke depan akan menghasilkan 100 juta pekerjaan baru yang harus disambut anak cucu kita dan Bapak Ibu sekalian. Ini harus dipersiapkan, sedangkan pemanasan global yang membuat air laut naik dan berpengaruh juga di Indonesia. Dia mencontohkan di Bekasi dan Subang Jawa Barat, kurang lebih 700 hektare tanah sudah

berubah menjadi air laut. “Jadi, dipastikan bahwa *global warming* itu nyata. Ada banyak yang mengatakan, ‘Pak Gubernur ini sertifikat saya, sekarang sudah jadi air’,” tuturnya. Emil pun berharap Indoensia harus sudah mulai melakukan sesuatu untuk menghadapi dan mengantisipasi tiga guncangan dunia tersebut. Indonesia, kata dia, bisa belajar dari pengalaman negara-negara lain yang bangkrut seperti Srilanka, negara bubar seperti Yugoslavia atau negara yang masih terlibat perang, seperti Ukraina. “Kita bisa selamat, Indonesia bisa maju melompat, asal Indonesia jangan (berjalan) di tempat,” kata Ridwan Kamil.

Revolusi digital merupakan bentuk revolusi teknologi, dimulai penemuan internet menjadi dasar utama adanya revolusi teknologi saat ini. Melalui internet berbagai sumber informasi dapat diperoleh seseorang tanpa memandang batasan geografis, ras, ideologi, dan internet dapat memicu dan memacu terjadinya revolusi global.

Dampak teknologi dalam perubahan sosial, yaitu masyarakat sekarang dalam berkomunikasi menggunakan perangkat seluler/gadget. Sekarang kita dapat berkomunikasi dengan siapa saja, kapan saja, dimana saja, tanpa ada rasa khawatir dengan jarak pengguna.

Menurut para ahli menyatakan beberapa faktor pendorong terjadinya perubahan sosial yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan sosial, yaitu :

1. Adanya Penemuan Baru

2. Pengaruh Jumlah Penduduk.
3. Munculnya Konflik
4. Terjadi Revolusi.
5. Keterbukaan Pada Lapisan Masyarakat. ...
6. Motivasi Berprestasi.
7. Sistem Pendidikan Maju.

Dampak perubahan sosial

Perubahan sosial merupakan proses perubahan yang terjadi dalam tatanan atau struktur masyarakat, meliputi aspek pola pikir menjadi lebih inovatif, sikap, dan juga kehidupan sosial berubah sehingga memperoleh kehidupan yang lebih baik dan bermartabat. Perubahan sosial memiliki sejumlah ciri dan karakteristik tertentu, di antaranya adalah bersifat imitatif dan berkelanjutan, serta memiliki hubungan kausalitas dan dapat menyebabkan disorganisasi sementara.

Perubahan sosial juga memiliki berbagai jenis. Beberapa bentuk-bentuk perubahan sosial bisa dibedakan berdasarkan

- a. Waktunya, ada evolusi dan revolusi,
- b. pengaruhnya ada perubahan sosial besar dan kecil.
- c. arah perkembangannya kemajuannya, ada progress dan regres,

Terjadinya perubahan sosial juga akan menimbulkan dampak bagi masyarakat. Dampak yang ditimbulkan bisa berupa dampak positif maupun dampak negatif, dan hal ini memang tidak bisa dihindari terutama dalam perkembangan zaman di era globalisasi seperti sekarang ini.

1. Dampak positif terjadinya perubahan sosial

di lingkungan masyarakat, diantaranya :

- a. **Teknologi berkembang pesat**, berkembangnya teknologi dan menjangkau semua kalangan masyarakat membuat akses informasi dan komunikasi juga jadi lebih cepat.
- b. **Berkembangnya industrialisasi**, Sektor industri juga semakin berkembang, dan mampu membuka lapangan kerja baru sehingga meningkatkan produktivitas tinggi dan cepat, serta kualitas tinggi didukung alat dan teknologi canggih.
- c. **Munculnya nilai dan norma yang baru**, seiring dengan perkembangan zaman, perubahan gaya hidup, perubahan tatanan hidup, maka akan muncul nilai dan norma yang baru sesuai dengan tuntutan zaman sekarang. Hal ini penting terutama norma-norma berkaitan dengan teknologi dan dunia digital.
- d. **Tingginya partisipasi politik**, akses informasi yang terbuka dan transparan juga meningkatkan partisipasi publik di bidang politik dan pemerintahan. Kebijakan Pemerintah yang terbuka dan transparan membuat masyarakat jadi lebih tertarik dalam dunia politik.
- e. **Mobilitas sosial jadi lebih mudah**, peluang mobilitas sosial menjadi lebih mudah dan terbuka sehingga mempermudah perpindahan mobilitas penduduk. Hal ini didukung dengan infra struktur dan berbagai jenis

transportasi yang maju dan modern serta mudah diakses.

- f. **Berkembangnya lembaga sosial baru**, lembaga sosial baru juga semakin berkembang, yang merupakan penerapan dari diferensiasi struktural. Lembaga-lembaga sosial ini lahir dan memungkinkan masyarakat untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan yang semakin kompleks.
- g. **Terwujudnya kesetaraan gender**, kesetaraan gender juga lebih terwujud seiring dengan perkembangan iptek. Membuat masyarakat banyak mendukung terciptanya kesetaraan gender, salah satu indikasinya yaitu banyaknya jumlah tokoh wanita di bidang politik dan pemerintahan.
- h. **Pola pikir masyarakat semakin terbuka**, pola pikir masyarakat juga mengalami pergeseran menjadi semakin terbuka. Hal ini dipengaruhi juga oleh faktor globalisasi, sehingga budaya dan pemikiran asing menjadi masuk dan terserap membuat pola pikir kian terbuka.

2. Dampak Negatif Perubahan Sosial

Selain berdampak positif, perubahan sosial juga bisa berdampak negatif, dan berapa dampak negatif terjadinya perubahan sosial di lingkungan masyarakat., yaitu :

- a. **Terjadinya guncangan budaya**, perubahan sosial dapat berakibat terjadinya guncangan budaya atau *cultural shock*, yang merupakan suatu

kondisi dimana masyarakat mengalami kaget atau tidak biasa karena belum siap menerima perubahan.

- b. **Meningkatnya budaya konsumtif**, seiring perkembangan tuntutan zaman, juga membuat masyarakat berubah gaya hidupnya, dimana lebih meningkat budaya konsumtif dan sikap konsumerisme, yakni gaya hidup berlebih-lebihan dan tidak sederhana.
- c. **Ancaman hilangnya identitas bangsa**, maraknya kebudayaan asing yang masuk di era globalisasi juga menimbulkan potensi ancaman hilangnya identitas bangsa.
- d. **Terjadinya disorganisasi sosial**, perubahan sosial juga dapat menyebabkan terjadinya disorganisasi sosial, yang merupakan proses dimana melemahnya nilai dan norma dalam suatu masyarakat akibat terjadinya perubahan.
- e. **Maraknya sikap individualisme**, sikap individualisme yaitu adalah sikap yang hanya mementingkan diri sendiri juga semakin marak di zaman modern seperti sekarang.
- f. **Berkembangnya konflik sosial**, perubahan sosial dapat membuat terjadinya perselisihan dan konflik sosial budaya di kalangan masyarakat, hal ini disebabkan adanya perubahan yang tidak bisa disikapi dengan baik oleh anggota masyarakat tersebut.

g. Terjadinya kesenjangan budaya, perubahan sosial juga dapat menciptakan kesenjangan budaya atau *cultural lag*, yaitu terjadinya ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan akibat terjadinya perubahan serta pergeseran budaya.

Perkembangan perubahan sosial juga dalam prosesnya bisa mengalami hambatan, yang menjadi faktor nya adalah masyarakat kurang berhubungan dengan masyarakat lain, kurang atau rendah mobilitas sosialnya, Kurangnya jalinan relasi, akses dan komunikasi antar masyarakat yang mengakibatkan terhambatnya hubungan sosial. Alasannya yaitu karena masyarakat cenderung bersikap apatis, ilmu pengetahuan yang minim mengakibatkan antipati terhadap berbagai bidang keilmuan baru dan perubahan sosial menjadi sulit dilaksanakan..

Teori Difusi Inovasi

Alya Madani menjelaskan bahwa Teori difusi inovasi merupakan teori yang membahas tentang bagaimana ide atau gagasan baru dan teknologi tersebar dalam suatu kebudayaan. Teori difusi inovasi merupakan perpaduan dari kata difusi dan inovasi. *Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata difusi memiliki arti berupa penyebaran atau perembesan sesuatu berupa kebudayaan, teknologi, atau ide dari suatu pihak ke pihak lain, sedangkan inovasi memiliki arti sebagai pemasukan atau pengenalan hal-hal yang baru, yakni sebuah

pembaruan.

Sosiolog Prancis, Gabriel Tarde pada tahun 1903I memperkenalkan istilah difusi dalam tulisan bukunya berjudul “The Laws of Imitation” , ia memperkenalkan bentuk Kurva Difusi berbentuk S (*S-shaped Diffusion Curve*). Dimana Kurva tersebut menjelaskan bahwa sebuah inovasi dikembangkan oleh seseorang yang diperhatikan melalui dimensi waktu. Dalam kurva tersebut juga terdapat dua buah sumbu, satunya menjelaskan tingkat adopsi dan sumbu lainnya menjelaskan mengenai dimensi waktu.

Everett Rogers (1964) mempopulerkan Teori difusi inovasi dalam bukunya “Difussion of Innovations” , pada buku itu dijelaskan bahwa difusi merupakan proses ketika sebuah inovasi dikomunikasikan melalui beberapa saluran dengan jangka waktu tertentu dalam sebuah sistem sosial.

Secara garis besar, dapat disimpulkan bahwa difusi inovasi merupakan suatu proses sosial dalam mengkomunikasikan informasi bagaimana ide-ide baru yang pada awalnya dipandang secara subjektif, namun dalam perjalanannya secara perlahan-lahan mulai dikembangkan melalui proses konstruksi sosial sehingga dapat dipandang secara objektif.

Jenis Difusi Inovasi

Proses mengkomunikasikan atau menyebarkan (difusi) sebuah ide atau gagasan yang dianggap baru memiliki tujuan untuk melakukan pembaharuan. Difusi inovasi

tersebut dibagi menjadi dua macam, yaitu :

1. Difusi Sentralisasi

Difusi sentralisasi merupakan perpaduan antara kata difusi dan sentralisasi. Jika difusi merupakan penyebaran suatu kebudayaan, teknologi, gagasan atau ide dari satu pihak ke pihak yang lain, maka kata sentralisasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti penyatuan segala sesuatu ke tempat yang dianggap sebagai pusat.

Secara umum, difusi sentralisasi diinterpretasi merupakan segala sesuatu yang menyangkut kapan dimulainya sebuah inovasi, hingga saluran komunikasi yang digunakan terkait proses difusi yang dilakukan oleh seorang pemimpin.

2. Difusi Desentralisasi

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, desentralisasi diinterpretasikan penyerahan sebagian wewenang pimpinan kepada bawahan atau pusat kepada cabangnya. Dalam ranah difusi inovasi, difusi desentralisasi ini, diartikan sebagai proses difusi yang dilakukan oleh masyarakat yang bekerjasama dengan beberapa orang yang telah menerima sebuah inovasi.

Karakteristik Difusi Inovasi

Difusi inovasi memiliki beberapa karakteristik yang dapat mempengaruhi tingkat adopsi dari individu maupun kelompok dalam sistem sosial tertentu, karena tujuan utama dari sebuah difusi inovasi adalah bagaimana diadopsinya gagasan atau ilmu pengetahuan

baik oleh individu atau kelompok dalam sistem sosial tertentu.

Evverett & Shoemaker mengemukakan empat karakteristik pertimbangan yang dapat mempengaruhi kelancaran penerimaan difusi inovasi, yaitu :

1. Keuntungan Relatif (*Relative Advantage*)

Keuntungan relatif merupakan bagaimana sebuah inovasi baru dinilai lebih baik atau tidak lebih baik dari inovasi sebelumnya. Tolok ukur dalam pertimbangan keuntungan relatif ini yaitu bagaimana individu merasakan langsung dampak dari inovasi tersebut, apakah inovasi tersebut membuatnya puas atau tidak. Semakin besar keuntungan relatif yang dirasakan, maka inovasi tersebut juga semakin cepat untuk diadopsi oleh individu dan atau kelompok dalam sistem sosial tertentu.

2. Kesesuaian (*Compatibility*)

Kesesuaian dalam difusi inovasi berkaitan erat dengan bagaimana sebuah inovasi dapat sesuai dengan keadaan, kebudayaan, dan nilai-nilai dalam masyarakat itu sendiri. Kesesuaian juga tentunya berkaitan dengan kebutuhan yang ada dalam masyarakat. Maka dari itu, inovasi yang tidak memiliki nilai kesesuaian dengan keadaan sosial tidak akan diadopsi secepat inovasi yang kompatibel atau sesuai.

3. Kerumitan (*complexity*)

Kerumitan atau *complexity* merupakan tingkatan ketika suatu inovasi dianggap memiliki kerumitan sehingga seseorang relatif lebih sulit untuk mengerti dan

menggunakan inovasi terbaru tersebut. Semakin rumit sebuah inovasi, maka akan semakin sulit hal tersebut untuk diadopsi, begitu pula sebaliknya jika mudah dipahami, maka inovasi akan lebih mudah diterima dan diadopsi.

4. Dapat diuji coba (*trialability*)

Jika suatu inovasi dapat dicoba dalam skala kecil biasanya juga dapat lebih cepat diadopsi dibandingkan dengan inovasi yang tidak bisa dicoba lebih dahulu. Dengan diuji coba terlebih dahulu, sebuah inovasi, maka akan lebih mudah diketahui sesuai atau tidaknya.

Elemen Difusi Inovasi

Carl Rogers mengungkapkan bahwa dalam proses difusi inovasi terdapat empat elemen pokok yang akan melengkapi teori difusi inovasi., yaitu :

1. Inovasi

Inovasi diartikan sebagai sebuah gagasan, ide, tindakan atau barang yang dianggap baru oleh individu. Indikasi kebaruan inovasi dapat dikatakan sebagai suatu hal yang diukur secara subjektif menurut masing-masing individu yang menerimanya.

2. Saluran Komunikasi

Saluran komunikasi dalam difusi inovasi merupakan alat untuk menyampaikan pesan-pesan inovasi dari sumber kepada penerima. Saluran komunikasi yang dipergunakan tentu harus disesuaikan dengan sasaran yang dituju. Jika ditujukan

kepada masyarakat luas, maka saluran yang digunakan ialah komunikasi massa, sebaliknya, jika yang dituju adalah seorang individu maka yang digunakan adalah komunikasi personal.

3. Jangka Waktu

Jangka waktu pada difusi inovasi ini merupakan sebuah proses keputusan, mulai individu mengetahui sampai memutuskan untuk menerima atau menolaknya..

4. Sistem Sosial

Sistem sosial merupakan pranata sosial yang menyangkut hak dan kewajiban yang menentukan masyarakat oleh seseorang yang menduduki posisi tertentu dalam lingkungan masyarakat.. Sistem sosial ini menjadi sasaran difusi inovasi, dan mereka dapat menerima atau menolak inovasi tersebut.

Kategori Adopter (Penerima) dalam Teori Difusi Inovasi

Keinovatifan seseorang relatif, bisa lebih awal atau lebih lambat menerima inovasi, begitu juga dalam mengadopsi sebuah inovasi pada sistem sosial.

Ada lima kategori adopter pada teori difusi inovasi, yaitu :

1. *Innovators*

Inovator merupakan orang yang memperkenalkan inovasi, gagasan, ide, atau metode baru. Seorang inovator biasanya memiliki ciri utama sebagai individu yang : menyukai tantangan, berani mengambil resiko, memiliki kemampuan ekonomi yang dapat mendukungnya menjadi seorang

inovator.

2. *Early Adopters* (Perintis/Pelopor)

Perintis atau pelopor diartikan sebagai individu yang mengawali/merintis untuk mengerjakan sesuatu. *early adopters* biasanya memiliki ciri sebagai seseorang yang terpandang dan memiliki pengikut dalam suatu lingkungan sosialnya.

3. *Early Majority* (Pengikut Dini)

Pengikut dini merupakan pengikut awal dalam suatu inovasi. Individu pengikut dini memiliki ciri khas, yaitu berupa pertimbangan yang matang sebelum mengambil sebuah keputusan.

Pengikut akhir merupakan pengikut terakhir dalam suatu inovasi. Ciri khas dari pengikut akhir ini memiliki pertimbangan pragmatis terhadap kebenaran dan kebermanfaat suatu inovasi yang hendak mereka adopsi.

5. *Laggards* (Kelompok Kolot/ =Tradisional)

Laggards atau kelompok kolot merupakan kelompok terakhir yang paling sulit dalam menerima sebuah inovasi baru. ciri utama kelompok laggard yaitu sangat sulit dalam melihat dan menerima suatu perubahan.

Pengambilan Keputusan Inovasi

Opinion leaders memainkan peran dalam proses keputusan inovasi, bisa dikatakan sebagai orang-orang berpengaruh yang mampu mempengaruhi sikap orang lain secara informal dalam suatu sistem sosial. Dalam realitanya, orang berpengaruh (*Opinion leaders*) ini mampu menjadi pendukung inovasi atau bahkan mungkin bisa sebaliknya, menjadi

penentang yang berperan sebagai model dimana perilakunya baik mendukung atau menentang tentu akan diikuti oleh para pengikutnya.

Rogers dan Shoemaker (1971) menjelaskan bahwa *Opinion leaders* akan menjadi Agen perubahan (*change agent*), yaitu individu sebagai suatu bagian dari sistem sosial yang berpengaruh terhadap sistem sosialnya. Mereka adalah orang-orang yang mampu mempengaruhi sikap orang lain untuk menerima sebuah inovasi. *Change agent* bisa bersifat resmi atau formal, ia mendapat tugas untuk mempengaruhi masyarakat yang berada dalam sistem sosialnya. *Change agent* (agen perubahan) umumnya mereka merupakan profesional karena biasanya telah mendapatkan pendidikan atau pelatihan tertentu untuk dapat mempengaruhi sistem sosialnya. *change agent* merupakan mata rantai yang berperan menghubungkan dua sistem sosial atau lebih. Karena itu kemampuan dan keterampilan *change agent* berperan besar terhadap diterima atau ditolaknya inovasi yang didifusikan.

Dalam pengambilan keputusan suatu inovasi, ada beberapa tahapan, yaitu sebagai berikut :

1. Tahap Munculnya Pengetahuan (*Knowledge*)

Tahap *knowledge* merupakan tahapan pertama saat penyebaran informasi mengenai suatu inovasi baru. Suatu inovasi akan disampaikan dan dikomunikasikan dengan tujuan individu dapat mengetahui dan memahami bagaimana bentuk inovasi tersebut. Karena, ketika individu memahami

inovasi, maka mereka akan lebih mudah mengadopsinya. Terdapat tiga pengetahuan yang dicari masyarakat dalam tahap ini, di antaranya adalah : (a) kesadaran bahwa inovasi tersebut ada, (b) pengetahuan akan penggunaan inovasi tersebut, dan (c) pengetahuan yang mendasari bagaimana fungsi inovasi tersebut.

2. Tahap Persuasi (*Persuasion*)

Dalam tahapan persuasi atau *persuasion*, individu akan membentuk sikap untuk dapat menyetujui atau tidak menyetujui suatu inovasi. Dalam tahapan persuasi, individu akan mencari tahu informasi lebih mendalam tentang inovasi baru tersebut, termasuk keuntungan dan kerugian menggunakan informasi tersebut. Pada tahapan ini, sikap individu membentuk persepsi mengenai inovasi tersebut. Pada tahap persuasi, beberapa karakteristik inovasi yang dicari adalah *relative advantage*, *compability*, *complexity*, *trialability*, dan *observability*.

3. Tahap Keputusan (*Decision*)

Pada tahap keputusan atau *decision* ini, individu dapat membuat keputusannya terkait sebuah inovasi pada pilihan akan mengadopsi inovasi atau bahkan menolaknya. Ada beberapa faktor dalam proses pada tahap keputusan ini yang akan individu , yakni praktik sebelumnya, perasaan atau kebutuhan, keinovatifan, atau norma dalam sistem sosial.

4. Tahapan Pelaksanaan (*implementation*)

Pada tahap pelaksanaan (*implementation*),. Jika individu tersebut memilih untuk

mengadopsi inovasi baru itu, maka ia akan menerapkannya dalam kehidupannya. Individu yang sudah menerapkan inovasi baru ke dalam aspek kehidupannya maka dikatakan sebagai adopter dari sebuah inovasi. Jika pada tahap sebelumnya proses yang terjadi lebih terkait *mental exercise* yakni berpikir dan memutuskan, maka dalam tahapan pelaksanaan kali ini seorang individu akan lebih ke arah perubahan tingkah laku.

5. Tahapan Konfirmasi (*Confirmation*)

Pada tahapan konfirmasi (*confirmation*), individu akan mengevaluasi dan memutuskan apakah akan terus menggunakan inovasi tersebut atau akan mengakhirinya.

Selain itu, seseorang juga akan mencari berbagai penguatan atas keputusan yang telah ia ambil sebelumnya. Apabila seseorang menghentikan penggunaan inovasi tersebut, bisa jadi dikarenakan karena ketidakpuasan individu terhadap inovasi tersebut atau mungkin karena ia menemukan inovasi lain.

Perkembangan Influencer

Di Era globalisasi terjadi perkembangan sains dan teknologi begitu pesat dan berskala besar mendorong adanya percepatan perubahan dan dinamika reaktif kompetitif. Robert Keohane dan Joseph Nye (2000) menyebutkan bahwa pertukaran informasi, ide, dan pola budaya lainnya menjadi lebih cepat, lebih

murah, dan lebih dalam. Lebih cepat artinya teknologi dapat mengadaptasi atau menjembatani penyampaian pesan atau informasi agar lebih cepat. Lebih murah berarti akses informasi menjadi lebih murah dan lebih mudah, sebab teknologi elektronik dan pendukungnya lebih murah dan mudah dijangkau. Lebih dalam berarti semakin banyak peserta yang terlibat dalam mendukung kehidupan global. Karena ini terjadi, beberapa aktor yang memainkan peran penting disebut *Influencer*.

Hariyanti dan Wirapraja (2018) menjelaskan bahwa *Influencer* merupakan individu atau tokoh masyarakat di media sosial yang memiliki jumlah pengikut yang banyak atau berbeda, dan apa yang mereka katakan akan mempengaruhi pola perilaku pengikutnya.. Sejak beberapa aplikasi media sosial muncul hari ini, *Influencer* tampaknya menjadi trendsetter bagi kaum milenial. Betapa tidak, dengan followersnya yang banyak *Influencer* bisa mempengaruhi perilaku banyak orang pada hal-hal tertentu.

(Evelina dan Handayani, 2018), mengungkap munculnya interaksi antara followers dan *Influencer* merupakan komunikasi yang terjalin secara konsisten karena pengaruh *Influencer* sesuai dengan reputasi yang diberikan. Ada tiga aspek dapat dilihat dari perspektif Influencer, yaitu (a) Reach, yang menunjukkan jumlah pengikut yang dimiliki *Influencer*. (B) resonansi, yang menunjukkan seberapa besar para pengikut berpartisipasi dalam konten yang ditampilkan

oleh *Influencer*, seperti bagaimana para pengikut secara aktif membagikan konten yang ditampilkan oleh *Influencer*. (3) relevansi, yang menggambarkan kesamaan antara nilai-nilai yang diyakini oleh *Influencer* dengan citra merek produk. Mengingat nilai, budaya, dan demografi yang sama dengan target audiens merek, kesamaan ini juga dapat berupa konten yang ditampilkan oleh Influencer (Solis 2012). Melalui ketiga aspek tersebut, kita dapat melihat bahwa *Influencer* memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan memandu opini dan sikap pengikutnya secara online melalui media sosial.

Hubungan Influencer dengan pemerintah dan kebijakannya

Influencer dipandang pemerintah sebagai mitra atau sebagai sarana baru untuk mengkomunikasikan kebijakannya, termasuk yang diterapkan selama pandemi., David Easton (1965) menggambarkan proses kebijakan sebagai sistem politik. Skema yang dijelaskan Easton dalam proses pengambilan keputusan atau kebijakan adalah *input-process-output-feedback*. Intinya, *Influencer* bisa menjadi partisipan dalam proses input dan feedback dalam proses pengambilan keputusan. Proses memasukkan (input) yang dipaparkan oleh Etson terdapat istilah support dan demands yang muncul dari publik untuk menekan pemangku kepentingan terkait agar menghasilkan sebuah keputusan atau kebijakan yang *Influencer juga* menjadi aktor yang dapat menyuarakan kepentingan masyarakat yang

berupa support dan demands tanpa kecenderungan untuk condong terhadap apapun selain sebagai penyampai aspirasi bagi masyarakat dan bersikap netral. Tentu saja dengan cara mereka sendiri, seperti menggunakan kreativitas dan dengan bahasa yang lebih mudah dipahami oleh masyarakat luas. Cara yang digunakan oleh para *Influencer* yang tergolong lebih segar pasti akan berbeda dengan cara yang digunakan oleh para akademisi atau lembaga-lembaga swadaya masyarakat yang pada umumnya juga berpartisipasi dalam proses input yang sama. *Influencer* kemudian berperan dalam proses feedback yaitu sebuah proses politik di mana kebijakan diawasi, dievaluasi, dan dikaji oleh para pemegang kepentingan sesuai otoritasnya masing-masing agar pelaksanaan sebuah keputusan atau kebijakan dapat berjalan lebih baik untuk periode berikutnya. Peran *Influencer* dalam hal ini adalah sebagai wujud ekspresi dari masyarakat atas kepuasan dan tidaknya terhadap sebuah hasil keputusan politik. Hariyanti dan Wirapraja (2018) mengatakan *Influencer* dapat menjadi sumber kekuatan baru bagi masyarakat dalam merepresentasikan sikap politik masyarakat. Dengan kekuatan dalam membangun opini dan mempengaruhi sikap pengikutnya yang besar, *Influencer* sebagai bagian dari civil society akan berperan dalam mewujudkan tatanan politik yang ideal bersama dengan government dan private sector. Dalam menjalankan perannya sebagai *civil society*, *Influencer* dapat menjadi penghubung terjadinya komunikasi antara pemerintah

dengan masyarakat untuk membahasakan ulang program pemerintah dan agenda pemerintah agar menjadi lebih mudah diterima, dan dipahami. Besarnya pengaruh yang ditimbulkan oleh *Influencer* kepada masyarakat sudah saatnya para *Influencer* memupuk rasa empati terhadap setiap konten yang mereka buat. Dengan menciptakan sesuatu yang benar-benar berkontribusi pada kepentingan masyarakat, tidak semata-mata demi popularitas dan kepentingan pribadi. Sehingga para *Influencer* layak untuk dianggap sebagai salah satu aktor penting baru yang berintegritas dalam tatanan sistem politik di era digital saat ini. Selain itu, masyarakat Indonesia juga perlu menguasai wawasan literasi digital, yaitu sebuah wawasan yang mampu membimbing pengguna teknologi informasi atau elektronik untuk mendapatkan manfaat dari media dan mengurangi resiko negatifnya media digital.

2 METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan pada Masyarakat Desa Hegarmanah Kecamatan Panggarangan Kabupaten Lebak. Penelitian ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

- 1) Pada tanggal 18 Juli 2021, peneliti :
 - a. sebelum terjun ke lapangan untuk memulai penelitian, peneliti meminta surat izin penelitian dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat Untirta.
 - b. datang ke Desa Hegarmanah

Kecamatan Panggarangan Kabupaten
Lebak berbarengan dengan penyerahan
mahasiswa peserta KKM Kelompok 35.

- c. melakukan observasi di Kantor Desa Hegarmanah, dan lingkungan masyarakat Desa Hegarmanah.
 - d. melakukan wawancara dengan Kepala Desa, Perangkat Desa, Ketua RW, Pemuka Agama, kelompok Pemuda, kelompok ibu ibu Desa Hegarmanah.
- 2) Pada tanggal 29 Juli Penyuluhan tentang pentingnya penghijauan (Reboisasi) untuk menjaga kelestarian alam sekaligus penyerahan bibit tanaman.
 - 3) Pada tanggal 12 Agustus 2022 Penyuluhan Stunting dengan sasaran Ibu ibu yang memiliki Balita
 - 4) Pada tanggal 13 Agustus Penyuluhan pentingnya membangun lembaga ekonomi desa
 - 5) Pada tanggal 14 Agustus Penyuluhan tentang pentingnya pengelolaan sampah dan bagaimana mekanisme pengelolaan sampah di Desa Hegarmanah.

Peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Desa, Sekretaris Desa, Ketua RW, Ketua RT, Ketua Pemuda, untuk memahami bagaimana implementasi strategi Pendidikan Nonformal dan mekanisme difusi program kerja desa Hegarmanah kepada masyarakatnya.

Waktu pelaksanaan penelitian di lapangan berlangsung dari tanggal 16 Juli sampai dengan 18 Agustus 2022.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Strategi Pendidikan Non Formal dalam membangun perubahan sosial di desa Hegarmanah melalui pelaksanaan Program Kerja Desa yang beririsan dengan Program Kerja Kemah Kerja Mahasiswa Kelompok 35 Untirta di Desa Hegarmanah, yaitu:

1. Program Kerja Penyuluhan Stunting
2. Program Kerja Pemeliharaan Kebersihan Lingkungan
3. Program Kerja Pengelolaan Sampah di Lingkungan Desa Hegarmanah
4. Program Kerja Membangun Usaha Ekonomi Desa
5. Program Kerja Membangun semangat pendidikan masyarakat

Program kerja yang telah disepakati melalui rapat koordinasi (Musyawarah Desa) baik diinternal desa maupun diinternal mahasiswa peserta KKM, lalu dintegrasikan antara program kerja mahasiswa KKM Untirta dengan Kepala Desa Hegarmanah .

Dalam memutuskan pelaksanaan program kerja desa tersebut, Apid Hamidi, SPd, sebagai Kepala Desa Hegarmanah, melakukan berbagai tahapan sebagai berikut:

- a. Melakukan diskusi untuk menemukan kesepakatan mengenai sasaran, tempat, waktu, nara sumber, fasilitas, dan output yang ingin dicapai.
- b. Melakukan Musyawarah Desa dengan mengundang Perangkat Desa, Ketua RW, Ketua RT, Tokoh/Pemuka Agama, Kelompok Pemuda, Babinsa dan

- Mahasiswa peserta KKM.
- c. Untuk penyuluhan stunting musyawarah menggunakan forum penyuluhan di posyandu.
 - d. Mahasiswa peserta kkm diperankan oleh Kepala Desa sebagai agen perubahan, sebagai mediator, sebagai nara sumber, guna meningkatkan pengetahuan, wawasan dan sikap masyarakat mengenai pentingnya perubahan sosial menuju kearah yang lebih baik.
 - e. Hasil musyawarah menjadi acuan komitmen bersama untuk dilaksanakan.
 - f. Melakukan evaluasi hasil kegiatan.

Dalam pelaksanaan rapat koordinasi atau Musyawarah Desa, ada beberapa hal yang menarik, yang dilakukan oleh Kepala Desa Hegarmanah, yaitu unsur Perangkat Desa, Ketua RW, Ketua RT, Tokoh/Pemuka Agama, Kelompok Pemuda, Babinsa ada yang dijadikan atau diperankan sebagai Buzer, influencer dan Agen Difusi Program Kebijakan Desa pada masyarakat Desa Hegarmanah., bahkan bukan hanya dijadikan *agen difusi inovasi*, tetapi juga dalam musyawarah desa, mereka juga selain agen difusi program kerja desa, juga berperan penting *memberikan infusi* (masukkan, pertimbangan, solusi) kepada kepala desa tentang bagaimana implementasi program kerja agar bisa dilaksanakan dengan masyarakat, diterima dan diapresiasi masyarakat. Mereka yang termasuk berperan sebagai agen difusi dan juga agen infusi, selain Kepala Desa (Apid Hamidi, SPd)yaitu : (1) Jaro, (2) Aang

(Ketua RW 01 Hegarmanah, (3) A.Kupyak dari unsur Karang Taruna, serta (4) *Serda Eman G (Babinsa Hegarmanah)*

Selain itu , dengan kehadiran mahasiswa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang diterima hangat oleh perangkat desa, tokoh masyarakat, pemuka agama, Babinsa, perangkat RW dan RT, Kelompok Karang Taruna (Pemuda Desa), kelompok ibu ibu, menjadi makna tersendiri buat Desa Hegarmanah, terutama dalam pelaksanaan strategi pendidikan non formal dalam membangun perubahan sosial di desa Hegarmanah, melalui implementasi 5 macam program kerja tersebut. Mahasiswa peserta KKM telah diperankan oleh Kepala Desa Hegarmanah ke dalam kelompok agen perubahan (Change Agent), berperan dan berfungsi membantu Kepala Desa dalam melaksanakan program kerja desa agar masyarakat menerima dan mendukung serta merealisasikan program kerja. Dalam implementasinya masyarakat bukan hanya menerima dan mendukung serta merealisasikan program kerja, tetapi berkat kehadiran mahasiswa peserta KKM yang diperankan sebagai agen perubah telah mampu membuat masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan Penyuluhan Stunting, Pemeliharaan Kebersihan Lingkungan, Pengelolaan Sampah di Lingkungan Desa Hegarmanah, Membangun Usaha Ekonomi Desa, Membangun semangat pendidikan masyarakat, mendapatkan pengetahuan, wawasan dan kesadaran akan pentingnya menjaga keturunan yang kuat, sehat

terhindar dari stunting, paham, sadar, merasa penting dan mau menjaga kebersihan rumah dan lingkungannya, juga paham, sadar, merasa penting dan mau mengendalikan serta mengelola sampah dari mulai tempat pembuangan sampah sementara (TPS) sampai memprogram untuk tempat pembuangan akhir (TPA) di lingkungan Desa Hegarmanah. Kemudian juga masyarakat mengetahui paham, sadar, akan manfaat, serta merasa penting secara kelembagaan desa Hegarmanah memiliki lembaga usaha ekonomi desa, dan terakhir masyarakat desa hegarmanah memahami dan menyadari pentingnya pendidikan yang harus dimiliki warganya untuk meraih pendidikan ke jenjang perguruan tinggi.

Berdasarkan analisa data dari penelitian ini yaitu terdapat hasil bahwa dampak sosial dari pelaksanaan kelima macam program kerja tersebut, adalah nilai kekeluargaan yang masih terjalin baik, interaksi masyarakat terjalin dengan baik, masyarakat memiliki kesadaran akan pentingnya mutu pendidikan yang tinggi, kesehatan masyarakat dan kesehatan lingkungan menjadi perhatian bersama. Sedangkan dari sisi ekonomi adalah diharapkan akan terjadi penghasilan tambahan dengan dibentuknya usaha ekonomi desa,.

Evaluasi strategi merupakan langkah pengendalian untuk memastikan bahwa dalam implementasinya sudah sesuai dengan perencanaan untuk memastikan apakah tujuan sudah tercapai. Dalam evaluasi strategi perlu membandingkan antara perencanaan, pelaksanaan, dan hasil yang telah dicapai untuk

memberikan umpan balik atau tindakan perbaikan. Evaluasi dan pengawasan strategi yang dilakukan Kepala Desa adalah melalui observasi langsung jalannya program atau kegiatan desa dan melalui laporan pertanggung jawaban setiap kegiatan.

4. KESIMPULAN

Mengacu pada analisa hasil penelitian melalui paparan data, dan temuan dari wawancara, observasi dan dokumentasi serta pembahasan hasil penelitian ini disimpulkan sebagai berikut:

Strategi Pendidikan Non Formal dalam membangun Perubahan Sosial di Desa Hegarmanah Kecamatan Panggarangan Kabupten Lebak, dilakukan melalui metoda diskusi menggunakan forum musyawaran desa, dan forum posyandu untuk penyuluhan stunting, dan pelaksanaan program kerja desa dilakukan difusi inovasi melalui saluran komunikasi dengan memanfaatkan agen perubah (change agent) inflencer dan infusi .

Pelaksanaan Kegiatan di desa Hegarmanah telah mampu merubah pengetahuan, sikap dan perilaku perangkat desa dan masyarakat desa hegarmanah dalam hal menyikapi permasalahan stunting, kebersihan lingkungan, Pengelolaan Sampah di Lingkungan Desa Hegarmanah, Membangun Usaha Ekonomi Desa, serta membangun semangat

pendidikan masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

Alya Madani, Gramedia Blog.

Abdul Rahmat, (2018), Manajemen Pemberdayaan pada Pendidikan Non Formal, Ideas Publishing.

Andrianingsih. (2016). *Full Day School; Model Alternatif Pembelajaran Karakter di Sekolah*, dalam Prosiding Seminar Nasional Repositioning Full Day School, Pendidikan Formal, Non Formal dan Informal,. Malang UM Press,

Bahri, S., & Arafah, N. , (2020). *Analisis Manajemen SDM Dalam Mengembangkan Strategi Pembelajaran Di Era New Normal*. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 1(1), 20–40. <https://doi.org/10.31538/tijie.v1i1.2>

Dacholfany, M. I. (2018). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Non-Formal*. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 2(1), 43–74.

Dewi, R., & Limbong, J. (2018). *Manajemen Pendidikan Diniyah Formal*. *Madrassa: Journal of Islamic Educational Management*, 1(0), 23 – 29 . <https://doi.org/10.32940/mjiem.v1i0.51>

Djudju Sudjana, (2018). Evaluasi Program PLS. Rosdakarya. Bandung

Gaguk Wahyu Puspito*1, Tatik Swandari*2, Mauhibur Rokhman*3 & Chalim *Journal of Teaching and Learning*, Volume 1, Issue. 1, 2021, pp. 85-98

Kindervatter, S. (1979). *Nonformal education as an empowering process with case studies from Indonesia and Thailand*.

Mariah Silva, (2014), *Konsep Dasar, Sejarah dan Azas Pendidikan Luar Sekolah*, Unimed Press.

Pakpahan, P. L., & Habibah, U. (2021). *Manajemen Program Pengembangan Kurikulum PAI dan Budi Pekerti dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa: Management of IRE Curriculum Development Program and Character in Forming Student's Religious Character*. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(1), 1–20. <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i1.19>

Pamungkas, A. H., Sunarti, V., & Wahyudi, W. A. (2018). *Peran PKBM dalam Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan Hidup Masyarakat Sesuai Target SDGs*. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 6(3), 303–309.

Rimbarizki, R., & Susilo, H. (2017). *Penerapan pembelajaran daring kombinasi dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik paket C vokasi di pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) Pioneer Karanganyar*. *J+ Plus Unesa*, 6(2).

Siombing, V. (2018). Aplikasi Simade (Sistem Informasi Manajemen Desa) Dalam Meningkatkan Pelayanan Administrasi di Kepenghuluan Bakti Makmur Kecamatan Bagan Sinembah Kab. Rokan Hilir Riau. *Sistemasi: Jurnal Sistem Informasi*, 7(3), 292–297.

- Soelaiman Joesoef, (2008), *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, Bumi Aksara, Jakarta, Cetakan 4.
- Sunarsi, D. (2018). Analisis Motivasi Kerja Tenaga Pendidik Sukarela Pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Bimasda Kota Tangerang Selatan. *Kreatif: Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang*, 6(2), 53–65.
- Susanti, S. (2014). *Meningkatkan efektivitas pendidikan nonformal dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia*. *Jurnal Handayani Pgsd Fip Unimed*, 1(2).
- Usman, U. (2017). *Blater, Pesantren Dan Pendidikan Formal*. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 4(2), 262–275.
- Zulfitra, Z., Susanto, S., Mubarak, A., Sutoro, M., & Anwar, S. (2019). *Manajemen Bisnis Sebagai Sarana Untuk Menumbuhkan Pengusaha-Pengusaha Baru (Studi Kasus pada PKBM Nurul Qolbi, Kota Bekasi, Jawa Barat)*. *Jurnal Abdi Masyarakat Humanis*, 1(1).
- Easton, David. 1965. *A Systems Analysis of Political Life*. New York: Wiley
- Evelina, L. W. dan F. Handayani. 2018. Penggunaan Digital Influencer dalam Promosi Produk (Studi Kasus Akun Instagram @bylizzieparra). *Warta ISKI*. Vol 01 (01): 71-82
- Solis, B. 2012. *The Rise of Digital Influence*. Diakses dari <https://techcrunch.com/> pada 10 Januari 2019 pukul 20.41 WIB.
- DIKLUS *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, volume 14 Nomor 1 Maret 2010.
- <https://eprints.uny.ac.id>
<https://www.zonareferensi.com>>Referensi
<https://www.academia.edu>>Pengertian Strategi
<https://luk.staf.ugm.ac.id>>mmp>Hartono>Strategi Belajar
<https://suara.com>>lifestyle>2021/10/3
<https://fatkan.web.id>